

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan Keuangan adalah sebuah teropong bagi perusahaan oleh manajer puncak kepada bawahannya serta kepada pihak eksternal untuk mengetahui seluruh informasi yang terkait data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan bagi para pengguna informasi keuangan, baik pengguna internal maupun eksternal. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* menyatakan mengenai tujuan dari pelaporan keuangan salah satunya adalah menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor yang sudah ada maupun para investor dan kreditor potensial dalam membuat suatu keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lainnya yang sejenis. Laporan Keuangan juga dijadikan pedoman bagi tiap perusahaan agar dapat menunjukkan peningkatan kinerja dalam kurun waktu tertentu melalui informasi laporan keuangan namun terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan tersebut lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan baik kepada para penggunanya dari berbagai pihak internal maupun eksternal dan penyajian laporan keuangannya seakan-akan terlihat cantik dan rapi. Semakin penyajian laporan keuangan terlihat cantik dan rapi maka pengguna akan menganggap bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Adanya tekanan, dorongan maupun motivasi untuk selalu terlihat baik oleh pengguna internal dan eksternal, perusahaan sering memaksa untuk melakukan manipulasi di bagian – bagian tertentu, sehingga pada

akhirnya perusahaan tersebut menyajikan informasi laporan keuangannya yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan berbagai pihak. Kecurangan – kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut untuk memanipulasi isi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014), berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi yang tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tetapi *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan / *fraud* yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara kecurangan lainnya.

Secara umum, kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen et al., 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Sihombing (2014) menyatakan untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian *fraud* dengan memperkenalkan unsur yang keempat yaitu “*Capability*”. Wolfe dan Hermanson menyakini bahwa “*many frauds would not have occurred without the right person with right capabilities implementing the details of the fraud*” sehingga terbentuklah *The New Fraud Diamond*. Dalam hal ini, salah satu cara dan perspektif untuk meninjau dan mendeteksi kecurangan adalah dengan perspektif segiempat kecurangan (*fraud diamond*).

Praktik kecurangan laporan keuangan tentunya bukanlah hal yang asing bagi kalangan masyarakat. Banyak kasus yang sering terjadi tentang kecurangan laporan keuangan yaitu perusahaan yang bergerak di sektor pemerintahan. PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk mengumumkan restrukturisasi utang sebesar US\$2,2 miliar atau Rp. 30 triliun (dengan asumsi kurs Rp. 13.663 per dolar AS). Aksi korporasi ini melibatkan 10 bank nasional, bank swasta nasional, dan bank swasta asing. Perusahaan plat merah itu mencatatkan kerugian selama 8 tahun berturut – turut sejak 2012 – 2019. Pada kuartal III 2019 Krakatau Steel membukukan kerugian sebesar US\$211,91 juta atau Rp. 2,97 triliun (dengan asumsi kurs Rp. 14.000 per dolar AS). Sementara untuk 2018 meski mencatat peningkatan volume penjualan sebesar 24,44% pada semester I, namun sepanjang 2018 Krakatau Steel masih menumpuk utang sebesar US\$74,82 atau Rp. 1,05 triliun (dengan asumsi kurs Rp. 14000 per dolar AS). Kerugian di tubuh Krakatau Steel dipicu berbagai alasan, salah satunya adalah derasnya impor besi dan baja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) untuk Januari hingga Agustus 2019, impor besi dan baja naik 5,5% atau US\$6,38 miliar setara Rp. 89,3 triliun (dengan asumsi kurs Rp. 14000)(CNN, 2020).

Selain kasus PT. Krakatau Steel adapula kasus yang menimpa di industri angkutan milik negara yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dimana mempunyai skandal permasalahan pada bulan Agustus 2019 mantan Direktur Utama Garuda Indonesia Emirsyah Satar ditahan KPK terkait dugaan pencucian uang dan suap terkait pengadaan suku cadang pesawat, dilanjut pada bulan April 2019 dua komisaris PT. Garuda Indonesia menolak menandatangani

laporan keuangan perusahaan yang mengindikasikan perusahaan mencetak laba karena menduga ada rekayasa. Audit beberapa otoritas keuangan negara berujung sanksi dan denda bagi PT. Garuda Indonesia. Terjadi lagi pada bulan November 2019, akuisisi PT. Garuda Indonesia melalui anak usaha Citilink, terhadap Sriwijaya Air pada November 2018 berujung kisruh dan menyebabkan kedua maskapai memutuskan 'berpisah' dan disaat bulan yang sama Menteri BUMN Erick Tohir memecat Direktur Utama Garuda. Dugaan penyelundupan ini, menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani ditaksir merugikan negara hingga Rp. 1,5 miliar. Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan pada tahun 2018 yang dimana menuai polemik. Hal itu dipicu oleh penolakan dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oksaria untuk menandatangani persetujuan atas hasil laporan keuangan 2018. Keduanya memiliki perbedaan pendapat terkait pencatatan transaksi dengan Mahata senilai US\$239,94 juta pada pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018 (CNN, 2019).

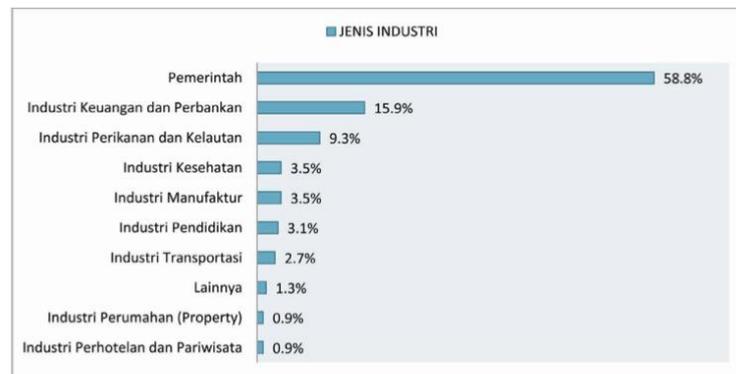
Selain kasus angkutan milik negara, terjadi lagi kasus yang menimpa di industri tambang yaitu PT. Timah Tbk juga melakukan manipulasi laporan keuangan yang disebutkan pada semester I tahun 2015 bahwa efisiensi dan strateginya membuahkan hasil yang positif. Tetapi kenyataannya laba operasi pada laporan keuangan semester I mengalami kerugian sebesar Rp. 59.000.000.000. PT. Timah Tbk juga mencatat peningkatan utang di tahun 2013. Tahun 2013, utang perseroan mencapai Rp. 263.000.000.000 namun saat ini

meningkat mencapai Rp. 2.300.000.000.000 di tahun 2015. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT. Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT. Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT. Timah kepada mitra usaha. Penyerahan wilayah tambang milik PT. Timah kepada mitra usaha memiliki konsekuensi negatif terhadap masa depan PT. Timah terutama bagi 7.000 karyawan di perusahaan milik negara ini (Tambang, 2016).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) di seluruh Indonesia khususnya di industri pemerintah menjadi industri yang dirugikan dengan adanya tindakan fraud yang mencapai presentase hingga 58,8%. Industri kedua yang dirugikan oleh kejadian *fraud* setelah industri pemerintah yaitu industri keuangan dan perbankan menjadi industri yang paling dirugikan kedua dengan prosentase 15,9% sehingga terjadi *vice versa* mengenai jenis *fraud* antara survei ACFE (2016). Pada tabel grafik ini bahwa hasil industri yang dirugikan adanya *fraud* tidak serta merta membuktikan bahwa sebuah industri beresiko *fraud* dengan industri yang lainnya yang ditunjukkan pada gambar 1.1.

Hal ini dibuktikan dengan terjadinya *fraud* di industri pemerintahan yang terjadi di Indonesia. Kasus ini merupakan kasus yang terkenal di kalangan masyarakat ialah kasus *fraud* tahun 2017 dimana Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK) menemukan 2.525 permasalahan tentang terjadinya ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang – undangan yang

mengakibatkan kerugian senilai Rp. 11,3 triliun dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas Laporan Keuangan.



Sumber : diolah (2016)

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2016)*

Gambar 1.1 **Jenis Industri yang dirugikan oleh fraud**

Permasalahan ini mengakibatkan potensi kerugian sebanyak 413 permasalahan senilai Rp. 419,60 miliar, 846 permasalahan kekurangan penerimaan senilai Rp. 537,72 miliar serta 2.331 penyimpangan atas masalah administrasi. Atas seluruh masalah tersebut, pada saat pemeriksaan pemerintah daerah (pemda) diperiksa telah menindaklanjuti dengan menyerahkan aset dan menyetor kas/negara senilai Rp. 388,19 miliar. Ketidakpatuhan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) pada 2016 antara lain berkurangnya volume pekerjaan/barang senilai Rp. 416,93 miliar yang terjadi pada 453 pemda. Selain itu, ditemukan belanja tidak sesuai senilai Rp. 181,30 miliar, kelebihan pembayaran selain kekurangan volume senilai Rp. 127,25 miliar serta biaya perjalanan dinas ganda atau melebihi ketentuan senilai Rp. 52,91 miliar. Yang mendapat perhatian dari permasalahan ini yaitu pemakaian uang/barang untuk kepentingan pribadi senilai Rp. 46,73 miliar yang terjadi pada 61 pemda. Adapula

ditemukannya manipulasi juru bayar gaji yang tidak membayarkan tambahan penghasilan pegawai berdasarkan beban kerja serta tidak membayarkan tunjangan kelangkaan profesi pegawai tidak tetap senilai Rp. 5,87 miliar (Republika, 2017).

Praktik Kecurangan Laporan Keuangan merupakan hal yang tidak bisa dianggap remeh, karena dari tahun ke tahun kasus ini sering terjadi dan selalu ditemukan tindakan *fraud*. Pada 2016 kasus ini meningkat mencapai 9,6% dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar 9,0% (ACFE,2016). Hal ini tentu saja berdampak pada informasi yang dibutuhkan untuk pemangku kepentingan atau *stakeholders* yang dimana mereka akan melihat laporan keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan yang tidak relevan.

Maraknya permasalahan ini tentunya fungsi peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk menindaklanjuti kejadian Praktik *Financial Statement Fraud*, sehingga dapat dilakukan pencegahan terjadinya *fraud*. Auditor harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dalam berbagai perspektif, teori yang digunakan untuk melakukan penafsiran *fraud* yaitu teori *fraud triangel* yang dicetuskan oleh Cressey tahun 1953. Terjadinya kecurangan atas laporan keuangan ini melihat tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori *fraud triangel* ini yang dikemukakan oleh Cressey mengalami perkembangan. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson pada 2004 dengan menambahkan satu elemen yaitu kapabilitas (*capability*) yang menjadi *fraud diamond theory*. Kemudian Crowe juga turut menambahkan elemen pada teori *fraud* ini yaitu elemen arogan (*arrogance*). Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa

arrogance juga berpengaruh terhadap teori *fraud*. Crowe juga meneliti bahwa elemen kompetensi (*competence*) juga ada di dalamnya, sehingga *fraud model* yang dikemukakan oleh Crowe ini terdiri dari lima indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe tahun 2011 yang dinamakan *fraud pentagon theory*.

Variabel independen yang pertama yaitu tekanan eksternal. Variabel ini merupakan elemen dari tekanan. Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skouses et al., 2009). Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan *leverage ratio*. Semakin besar *leverage ratio* suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan tinggi. Menurut penelitian (Septriani & Handayani, 2018) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar tekanan dari pihak eksternal maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian (Rachmania, 2017) menyatakan bahwa variabel tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Variabel independen yang kedua yaitu ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi dimana tidak adanya efektivitas

pengawasan dalam perusahaan. Variabel ini merupakan elemen dari peluang. Menurut penelitian (G. & Harto, 2016) variabel ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut (Rachmania, 2017) menyatakan bahwa variabel ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Variabel ketiga yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan sikap pembenaran yang dilakukan oleh karyawan, manager ataupun dewan komisaris. Salah satu proksi untuk mengukur variabel rasionalisasi adalah dengan total akrual. Menurut penelitian (Listyaningrum, Paramita, & Oemar, 2017) variabel rasionalisasi berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian (G. & Harto, 2016) menyatakan bahwa variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Variabel keempat yaitu kemampuan. Kemampuan merupakan suatu tindakan yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Salah satu proksi untuk mengukur variabel kemampuan adalah dengan pergantian direksi. Menurut penelitian (Septriani & Handayani, 2018) variabel kemampuan berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian (Yesiariani & Rahayu, 2016) tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Variabel kelima yaitu arogansi. Arogansi adalah sikap superioritas di dalam perusahaan atas hak yang dimiliki. Salah satu proksi untuk mengukur variabel arogansi adalah *frequent number of CEO's picture*. Menurut penelitian (Novitasari & Chariri, 2018) *frequent number of Ceo's picture* berpengaruh

terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian (G. & Harto, 2016) menjelaskan bahwa variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk pengujian secara spesifik dan mendalam dengan menggunakan Crowe's *fraud pentagon theory*. Masih sedikit yang melakukan penelitian menggunakan Crowe's *fraud pentagon theory* ini, penelitian ini perlu diteliti kembali dan penting untuk dilakukan analisis pada penelitian yang akan datang, karena masih maraknya kasus Praktik Kecurangan Laporan Keuangan yang terjadi di Indonesia, karena itu penelitian ini diberi judul : **“Deteksi Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pengawasan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi Terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan?
2. Apakah Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan?
3. Apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan?
4. Apakah Kemampuan berpengaruh terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan?

5. Apakah Arogansi berpengaruh terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa :

1. Untuk mengetahui pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Rasionalisasi terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan.
5. Untuk mengenai pengaruh Arogansi terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini :

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan kepada pihak manajemen yang terkait tentang *principal* dalam tanggungjawabnya dan melindungi kepentingan dalam hal investor. Manajemen perusahaan

diharapkan lebih mengetahui dampak panjang untuk melakukan Praktik Kecurangan Laporan Keuangan sehingga kemungkinan terjadinya pailit lebih besar akibat Praktik Kecurangan Laporan Keuangan dapat dihindari.

2. Bagi Investor

Diharapkan mampu membantu pihak investor terkait menilai dan menganalisis investasi yang ada di perusahaan tertentu. Dengan adanya pengetahuan dan wawasan mengenai Praktik Kecurangan Laporan Keuangan, diharapkan investor lebih teliti dalam memilih investasi di perusahaan tertentu agar investasi yang di pilih berada di tangan yang tepat.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Di dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar mengenai isi dari setiap bab, agar dapat memberikan sedikit gambaran mengenai isi penulisan skripsi ini diantaranya.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan garis besar, arah dan tujuan serta alasan penelitian yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Permasalahan, Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan lebih lanjut mengenai teori yang menjadi landasan bagi penulis, yang meliputi Tinjauan Pustaka, Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Hipotesis Penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang Rancangn Penelitian, Batasan Penelitian, Indentifikasi Variabel, Populasi, Penentuan Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian yang menjelaskan populasi penelitian serta aspek – aspek dari sampel penelitian secara garis besar. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang analisis hasil penelitian yang terdiri analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pada bab ini dijelaskan terkait pembahasan yang menjelaskan tentang penalaran dari hasil penelitian secara teori maupun secara teoritis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang dilakukan serta keterbatasan penelitian yang dilakukan secara teoritis maupun teknis. Selain itu, pada bab ini dijelaskan saran yang akan diberikan kepada peneliti sebelumnya.